

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KEMISKINAN RUMAH
TANGGA NELAYAN CUMI-CUMI DI DESA SUKAJAYA LEMPASING
KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

(SKRIPSI)

ANDRE NOVIANSYAH



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND POVERTY LEVEL OF SQUID FISHERMEN'S HOUSEHOLDS IN SUKAJAYA LEMPASING VILLAGE TELUK PANDAN DISTRICT PESAWARAN REGENCY

By

Andre Noviansyah

Squid fishermen are fishermen who catch squid as their main catch, but until now it is not known how much the income and poverty level of squid fishermen's households are. This study aims to analyze the income and poverty levels of squid fishermen's households. This study was conducted in Sukajaya Lempasing Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency. This study is a survey research involving 20 squid fishermen, namely fishermen who carry out squid using a squid jigger and fish aggregating device. The data analysis used is household income analysis and poverty level analysis. The study concluded that the household income of squid fishermen was Rp2.515.917 per month during the season and Rp1.582.500 per month during the off season. According to the Central Statistics Agency's (2020) criteria, up to 80% of squid fishermen fall into the poor category. Based on the criteria of the World Bank (2015), during the season, as many as 90 percent of squid fishermen are in the poor category, and when out of season, as many as 100 percent of squid fishermen are in the poor category. Meanwhile, based on the criteria of the Asian Development Bank (2014), as many as 50 percent of squid fishermen are in the poor category, and when out of season, as many as 90 percent of squid fishermen are in the poor category.

Key words : household income, poverty level, squid fisherman

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KEMISKINAN RUMAH TANGGA NELAYAN CUMI-CUMI DI DESA SUKAJAYA LEMPASING KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

Andre Noviansyah

Nelayan cumi-cumi merupakan nelayan yang menangkap cumi-cumi sebagai tangkapan utamanya, namun hingga kini belum diketahui seberapa besar pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan cumi-cumi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan cumi-cumi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukajaya Lempasing, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini merupakan penelitian survei yang melibatkan 20 nelayan cumi-cumi yaitu nelayan melakukan usaha penangkapan cumi-cumi menggunakan alat tangkap pancing cumi dan rumpon. Analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan rumah tangga dan analisis tingkat kemiskinan. Penelitian menyimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi sebesar Rp2.515.917 per bulan saat musim dan Rp.1.582.500 per bulan saat di luar musim. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2020) sebanyak 80 persen nelayan cumi-cumi masuk dalam kategori miskin. Berdasarkan kriteria Bank Dunia (2015) pada saat musim sebanyak 90 persen nelayan cumi-cumi masuk dalam kategori miskin dan saat di luar musim sebanyak 100 persen nelayan cumi-cumi masuk dalam kategori miskin. Sementara berdasarkan kriteria Asian Development Bank (2014) sebanyak 50 persen nelayan cumi-cumi masuk dalam kategori miskin dan saat di luar musim sebanyak 90 persen nelayan cumi-cumi masuk dalam kategori miskin.

Kata kunci : pendapatan rumah tangga, tingkat kemiskinan, nelayan cumi-cumi

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KEMISKINAN RUMAH
TANGGA NELAYAN CUMI-CUMI DI DESA SUKAJAYA LEMPASING
KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

ANDRE NOVIANSYAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KEMISKINAN RUMAH TANGGA NELAYAN CUMI-CUMI DI DESA SUKAJAYA LEMPASING KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : *Andre Noviansyah*

No. Pokok Mahasiswa : 1714131018

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Maya Riantini
Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.
NIP 19780504 200912 2 001

Eka Kasymir
Ir. Eka Kasymir, M.Si.
NIP 19630618 198803 1 003

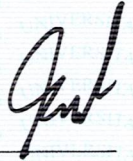
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Teguh Endaryanto
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

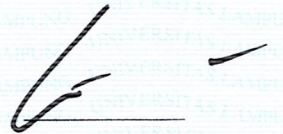
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

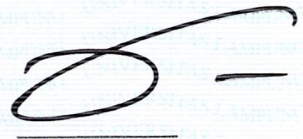
Ketua : **Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.**



Sekretaris : **Ir. Eka Kasymir, M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Desember 2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andre Noviansyah
NPM : 1714131018
Program Studi : S1 Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Dusun 01, RT 01/RW 01, Sukoharjo 3, Kecamatan
Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Desember 2021



Andre Noviansyah
NPM 1714131018

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sukoharjo, Pringsewu pada tanggal 14 November 2000 dari pasangan Bapak Joko Santoso dan Ibu Amperawati. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SDN 2 Sukoharjo III pada tahun 2012, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Pringsewu pada tahun 2015, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Pringsewu pada tahun 2017. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) selama 7 hari di Desa Gunungrejo, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2018. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karya Makmur, Kecamatan Penawar Aji, Kabupaten Tulang Bawang selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2020. Selanjutnya, pada bulan Juni hingga Agustus 2020, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Balai Pelatihan Pertanian (BPP) Lampung selama 30 hari kerja efektif.

Penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) sebagai anggota bidang I (Akademik dan Profesi) pada periode tahun 2017 hingga 2019. Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 dan Praktik Pengenalan Pertanian pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad S.A.W., yang telah memberikan teladan bagi setiap umatnya.

Selama proses penyelesaian skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran”, banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung
4. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., sebagai dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, pengarahan, semangat dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ir. Eka Kasymir, M.Si., sebagai dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, pengarahan, semangat dan motivasi kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

6. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M. Si., selaku penguji skripsi yang telah memberikan saran, arahan, dan masukan untuk perbaikan skripsi.
7. Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M. Sc., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Orang tuaku tercinta, Bapak Joko Santoso dan Ibu Amperawati, kakakku Ersan Febrian dan Dio Oka Sandy, serta adikku Lintang Aurora Finanda yang telah memberikan kasih sayang, semangat, doa, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Tunjung, Mba Vannesa, Mas Bukhori, Mas Boim, atas segala bantuan yang telah diberikan.
11. Teman-teman “Corona”, Rendi Setiawan, Moch. Angga Satria, Gagah Wicaksono, Ghuyub Sholichin, Medi Muhdani, Chindy Marisa, Dwi Anggraini, dan Dharma Haryanti, atas dukungan, masukan, saran, dan motivasi yang telah diberikan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
12. Teman sedari “Maba”, Pujiarti Sofania Sagala yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan masukan kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman “Teman hidup”, Bella, Meli, Rindika, Cynthia, Ica, Septi, Yuyun, Ayas, Jovitha, Tasya, Anggi, Rafles, Dina, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas segala bantuan dan masukan yang diberikan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
14. Teman perjuangan satu bimbingan skripsi, Lutfi dan Elsa, atas saran dan masukan yang telah diberikan.
15. Teman perjuangan satu bimbingan pembimbing akademik, Baihaqi, Abizul, Shindy, dan Ayu Sang, atas saran dan motivasi yang telah diberikan.
16. Keluarga besar Agribisnis Angkatan 2017 yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan dan kerja samanya selama menyelesaikan skripsi.

17. Alamamater tercinta dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, Desember 2021

Penulis,

Andre Noviansyah

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Cumi-cumi	8
2. Alat Tangkap Cumi-cumi	9
3. Musim Penangkapan Cumi-cumi.....	10
4. Nelayan	11
5. Konsep Pendapatan.....	12
6. Konsep Pendapatan Rumah Tangga	14
7. Kemiskinan	15
8. Kemiskinan Nelayan.....	17
B. Kajian Penelitian Terdahulu	20
C. Kerangka Pemikiran.....	25
III. METODE PENELITIAN	28
A. Metode Dasar Penelitian	28
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	29
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian	31
D. Metode Analisis Data.....	33
1. Analisis Tujuan Pertama	33
2. Analisis Tujuan Kedua.....	34
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	37
A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran	37
1. Keadaan Geografis.....	37
2. Keadaan Iklim.....	38
3. Keadaan Demografi	38

4. Keadaan di Sektor Perikanan	39
B. Gambaran Umum Kecamatan Teluk Pandan.....	39
1. Keadaan Geografis.....	39
2. Keadaan Demografi	40
C. Gambaran Umum Desa Sukajaya Lempasing	40
1. Keadaan Geografis.....	40
2. Keadaan Demografi	41
3. Sarana dan Prasarana	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Karakteristik Responden	44
1. Umur Nelayan.....	44
2. Tingkat Pendidikan Nelayan.....	45
3. Jumlah Anggota Keluarga Nelayan	46
4. Pengalaman Sebagai Nelayan Cumi-cumi.....	47
5. Pekerjaan Sampingan Nelayan	48
B. Usaha Penangkapan Cumi-cumi	49
1. Biaya Produksi Usaha Penangkapan Cumi-cumi	51
2. Produksi dan Penerimaan Usaha Penangkapan Cumi-Cumi	52
3. Pendapatan Usaha Penangkapan Cumi-Cumi.....	53
C. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Cumi-cumi.....	56
1. Pendapatan Rumah Tangga Pada Saat Musim Cumi-cumi	56
2. Pendapatan Rumah Tangga Pada Saat Tidak Musim Cumi-cumi... ..	59
D. Analisis Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Cumi-cumi.....	61
1. Badan Pusat Statistik Tahun 2020	61
2. Bank Dunia Tahun 2015	66
3. Asian Development Bank (ADB) Tahun 2014.....	68
E. Perbandingan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Cumi-cumi Berdasarkan Kriteria Badan Pusat Statistik (2020), Bank Dunia (2015), dan Asian Development Bank (2014).....	70
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah rumah tangga perikanan tangkap di Provinsi Lampung tahun 2017	2
Tabel 2. Produksi perikanan tangkap di laut menurut kecamatan di Kabupaten Pesawaran tahun 2017-2019	3
Tabel 3. Produksi perikanan tangkap di laut menurut jenis ikan di Kabupaten Pesawaran tahun 2019	3
Tabel 4. Jumlah keluarga menurut kecamatan dan klasifikasi keluarga di Kabupaten Pesawaran tahun 2018	4
Tabel 5. Produksi cumi-cumi di Kecamatan Teluk Pandan tahun 2019	5
Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu	21
Tabel 7. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kabupaten Pesawaran tahun 2020	39
Tabel 8. Biaya produksi usaha penangkapan cumi-cumi per bulan per musim cumi-cumi (Rp/bulan)	51
Tabel 9. Produksi, harga jual, dan penerimaan usaha penangkapan cumi-cumi per bulan per musim cumi-cumi (Rp/kg)	52
Tabel 10. Penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usaha penangkapan cumi-cumi per bulan per musim cumi-cumi (Rp/bulan)	54
Tabel 11. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi di luar sektor pertanian (<i>non farm</i>) per bulan pada saat musim cumi-cumi	57
Tabel 12. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi per bulan pada saat musim cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing.....	58
Tabel 13. Rata-rata pendapatan di luar sektor pertanian (<i>non farm</i>) per bulan pada saat tidak musim cumi-cumi	60

Tabel 14. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi per bulan pada saat tidak musim cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing.....	61
Tabel 15. Pengeluaran pangan dan non pangan per bulan nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing.....	63
Tabel 16. Sebaran tingkat kemiskinan nelayan cumi-cumi berdasarkan kriteria garis kemiskinan BPS di Desa Sukajaya Lempasing	64
Tabel 17. Perbandingan tingkat kemiskinan nelayan cumi-cumi pada saat musim cumi-cumi dan saat tidak musim cumi-cumi berdasarkan kriteria Bank Dunia di Desa Sukajaya Lempasing	67
Tabel 18. Perbandingan tingkat kemiskinan nelayan cumi-cumi pada saat musim cumi-cumi dan saat tidak musim cumi-cumi berdasarkan kriteria Asian Development Bank (ADB) di Desa Sukajaya Lempasing	69
Tabel 19. Identitas responden nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing	82
Tabel 20. Biaya tetap usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing	83
Tabel 21. Biaya penyusutan usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing	85
Tabel 22. Biaya variabel usaha penangkapan cumi-cumi pada musim cumi pertama di Desa Sukajaya Lempasing.....	88
Tabel 23. Biaya variabel usaha penangkapan cumi-cumi pada musim cumi kedua di Desa Sukajaya Lempasing	89
Tabel 24. Biaya lain-lain usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing	90
Tabel 25. Penggunaan tenaga kerja nelayan cumi-cumi pada musim cumi pertama di Desa Sukajaya Lempasing.....	91
Tabel 26. Penggunaan tenaga kerja nelayan cumi-cumi pada musim cumi kedua di Desa Sukajaya Lempasing	93
Tabel 27. Penerimaan usaha penangkapan cumi-cumi per musim cumi di Desa Sukajaya Lempasing.....	95
Tabel 28. Pendapatan <i>on farm</i> usaha penangkapan cumi-cumi pada musim cumi pertama di Desa Sukajaya Lempasing.....	96

Tabel 29. Pendapatan <i>on farm</i> usaha penangkapan cumi-cumi pada musim cumi kedua di Desa Sukajaya Lempasing	97
Tabel 30. Pendapatan <i>off farm</i> rumah tangga nelayan cumi-cumi saat musim cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing	98
Tabel 31. Pendapatan <i>off farm</i> rumah tangga nelayan cumi-cumi saat tidak musim cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing	99
Tabel 32. Pendapatan <i>non farm</i> rumah tangga nelayan cumi-cumi saat musim cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing	100
Tabel 33. Pendapatan <i>non farm</i> rumah tangga nelayan cumi-cumi saat tidak musim cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing	101
Tabel 34. Pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi saat musim cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing.....	102
Tabel 35. Pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi saat tidak musim cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing	103
Tabel 36. Pengeluaran pangan rumah tangga nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing.....	104
Tabel 37. Pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing.....	106
Tabel 38. Kemiskinan rumah tangga nelayan cumi-cumi berdasarkan kriteria garis kemiskinan Badan Pusat Statistik.....	109
Tabel 39. Persentase kemiskinan (P0), indeks kedalaman kemiskinan (P1), dan indeks keparahan kemiskinan (P2) rumah tangga nelayan cumi-cumi berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik 2020.....	110
Tabel 40. Persentase kemiskinan (P0), indeks kedalaman kemiskinan (P1), dan indeks keparahan kemiskinan (P2) rumah tangga nelayan cumi-cumi saat musim cumi-cumi berdasarkan kriteria Bank Dunia (2015)	111
Tabel 41. Persentase kemiskinan (P0), indeks kedalaman kemiskinan (P1), dan indeks keparahan kemiskinan (P2) rumah tangga nelayan cumi-cumi saat tidak musim cumi-cumi berdasarkan kriteria Bank Dunia (2015).....	112
Tabel 42. Persentase kemiskinan (P0), indeks kedalaman kemiskinan (P1), dan indeks keparahan kemiskinan (P2) rumah tangga nelayan cumi-	

cumi saat musim cumi-cumi berdasarkan kriteria Asian Development Bank (2014).....	113
Tabel 43. Persentase kemiskinan (P0), indeks kedalaman kemiskinan (P1), dan indeks keparahan kemiskinan (P2) rumah tangga nelayan cumi- cumi saat tidak musim cumi-cumi berdasarkan kriteria Asian Development Bank (2014).....	114
Tabel 44. Kemiskinan rumah tangga nelayan cumi-cumi saat musim cumi- cumi berdasarkan kriteria Bank Dunia dan Asian Development Bank (ADB).....	115
Tabel 45. Kemiskinan rumah tangga nelayan cumi-cumi saat tidak musim cumi-cumi berdasarkan kriteria Bank Dunia dan Asian Development Bank (ADB)	116

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran	27
Gambar 2. Peta wilayah Desa Sukajaya Lempasing	41
Gambar 3. Jumlah penduduk Desa Sukajaya Lempasing menurut kelompok umur tahun 2020.....	42
Gambar 4. Sebaran nelayan cumi-cumi berdasarkan kelompok umur di Desa Sukajaya Lempasing	44
Gambar 5. Sebaran nelayan cumi-cumi berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sukajaya Lempasing	45
Gambar 6. Sebaran nelayan cumi-cumi berdasarkan jumlah anggota keluarga di Desa Sukajaya Lempasing	46
Gambar 7. Sebaran nelayan cumi-cumi berdasarkan pengalaman dalam usaha penangkapan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing.....	47
Gambar 8. Sebaran pekerjaan sampingan nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing	48
Gambar 9. Alat tangkap pancing cumi di Desa Sukajaya Lempasing	50
Gambar 10. Perbandingan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan cumi-cumi berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2020), Bank Dunia (2015), dan Asian Development Bank (2014).....	70

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim dan memiliki banyak pulau. Hal ini terlihat dari wilayah perairan Indonesia yang luasnya mencapai dua pertiga wilayah Indonesia. Dengan luasnya wilayah perairan tersebut, Indonesia memiliki potensi sumber daya laut yang besar, khususnya di sektor perikanan. Adanya potensi di sektor perikanan tersebut membuat sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan kehidupannya tergantung pada hasil laut.

Salah satu provinsi di Indonesia dengan separuh kabupatennya berada di wilayah pesisir yaitu Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki luas laut sekitar 24.820 km² dengan luas daerah pesisir 4.400,1 km² dan garis pantai sepanjang 950 km (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2019). Provinsi Lampung memiliki empat wilayah pesisir, yaitu Pantai Barat, Teluk Semaka, Teluk Lampung dan Selat Sunda, dan Pantai Timur.

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki wilayah pesisir. Kabupaten Pesawaran memiliki luas laut 689 km² dengan garis pantai sepanjang 96 km, yang meliputi pantai Teluk Lampung yang berbatasan dengan Selat Sunda. Potensi perikanan laut di Kabupaten Pesawaran tersebar di Kecamatan Teluk Pandan, Kecamatan Marga Punduh, Kecamatan Punduh Pidada, dan Kecamatan Padang Cermin (Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran, 2020).

Dilihat dari luas perairan laut yang cukup besar di Kabupaten Pesawaran, banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya di sektor perikanan (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah rumah tangga perikanan tangkap di Provinsi Lampung tahun 2017

No	Wilayah	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap		
		Perikanan Laut	Perairan Umum	Jumlah
		2017	2017	2017
1.	Lampung Barat	859	2.374	3.233
2.	Tanggamus	700	-	700
3.	Lampung Selatan	1.462	-	1.462
4.	Lampung Timur	3.216	-	3.216
5.	Lampung Tengah	1.427	-	1.427
6.	Lampung Utara	2.052	-	2.052
7.	Way Kanan	407	-	407
8.	Tulang Bawang	1.638	-	1.638
9.	Pesawaran	1.871	-	1.871
10.	Pringsewu	-	-	-
11.	Mesuji	688	-	688
12.	Tulang Bawang Barat	692	-	692
13.	Pesisir Barat	1.001	-	1.001
14.	Bandar Lampung	579	-	579
15.	Metro	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2020.

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 1.871 rumah tangga perikanan laut di Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran menempati posisi ke tiga sebagai kabupaten dengan jumlah rumah tangga perikanan laut terbanyak setelah Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Utara. Jumlah rumah tangga perikanan laut yang tinggi tersebut didukung oleh tingkat produksi perikanan tangkap laut yang cukup tinggi, yaitu mencapai 14.880,92 ton pada tahun 2019 (Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran, 2020).

Tabel 2. Produksi perikanan tangkap di laut menurut kecamatan di Kabupaten Pesawaran tahun 2017-2019

No.	Kecamatan	Produksi (Ton)		
		2017	2018	2019
1.	Teluk Pandan	6.426,92	6.900,99	6.932,37
2.	Punduh Pidada	4.121,84	4.821,07	4.876,19
3.	Marga Punduh	2.003,48	682,57	684,59
4.	Padang Cermin	2.046,56	2.344,17	2.387,77
Pesawaran		14.598,80	14.748,80	14.880,92

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran, 2020

Hasil tangkapan perikanan laut di Kabupaten Pesawaran menurut jenis ikan terdiri dari cumi-cumi, kakap, belanak, selar, simba, kembung, dan jenis ikan lainnya (Tabel 3). Cumi-cumi merupakan salah satu hasil tangkapan perikanan laut di Kabupaten Pesawaran dengan produksi yang tinggi. Berdasarkan data Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran (2020), produksi cumi-cumi di Kabupaten Pesawaran mencapai 1.189,35 ton pada tahun 2019. Produksi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan jenis komoditas perikanan tangkap laut lainnya di Kabupaten Pesawaran.

Tabel 3. Produksi perikanan tangkap di laut menurut jenis ikan di Kabupaten Pesawaran tahun 2019

No.	Jenis Ikan	Produksi pada Kecamatan (Ton)				Kabupaten Pesawaran
		Teluk Pandan	Punduh Pidada	Marga Punduh	Padang Cermin	
1.	Cumi-cumi	391,45	405,98	83,53	308,40	1.189,35
2.	Kakap	67,73	1014,50	22,99	74,54	1.179,76
3.	Belanak	948,62	-	-	58,95	1.007,57
4.	Selar	674,21	111,47	41,90	84,26	911,84
5.	Simba	566,87	200,70	71,75	43,26	882,58
6.	Kembung	458,04	207,67	51,94	154,54	872,18
7.	Kurisi	595,34	126,61	46,43	35,15	803,52
8.	Baronang	239,36	429,63	41,58	22,86	733,43
9.	Racuk	63,00	224,55	-	320,00	607,55
10.	Layang	32,05	209,47	-	360,00	601,52
11.	Ekor kuning	189,03	153,63	49,35	88,17	480,17
12.	Rucah	-	141,80	35,03	170,00	346,82
13.	Kerapu	293,30	0,18	0,20	52,54	345,22
14.	Semadar	160,74	98,52	42,73	27,54	329,53

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran, 2020

Berdasarkan Tabel 3, Kecamatan Teluk Pandan merupakan kecamatan penyumbang produksi cumi-cumi tertinggi di Kabupaten Pesawaran setelah Kecamatan Punduh Pidada dengan total produksi mencapai 391,45 ton pada tahun 2019. Kecamatan ini juga merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga nelayan terbanyak di Kabupaten Pesawaran, yaitu sebanyak 940 nelayan (Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran, 2020). Produksi cumi-cumi yang tinggi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat banyak nelayan yang menangkap cumi-cumi sebagai hasil tangkapan utamanya.

Jumlah produksi cumi-cumi yang tinggi seharusnya mampu meningkatkan pendapatan nelayan, namun pada kenyataannya berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran tahun 2019, sebanyak 40 persen dari jumlah keseluruhan keluarga di Kecamatan Teluk Pandan termasuk dalam golongan keluarga pra sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak keluarga di Kecamatan Teluk Pandan yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Padahal, Kecamatan Teluk Pandan menyumbang hasil produksi cumi-cumi yang tinggi dan memiliki jumlah nelayan terbanyak. Tentu ini mengindikasikan bahwa masih banyak nelayan di Kecamatan Teluk Pandan yang tergolong dalam keluarga miskin. Jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera menurut kecamatan di Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah keluarga menurut kecamatan dan klasifikasi keluarga di Kabupaten Pesawaran tahun 2018

No.	Kecamatan	Pra sejahtera (KK)	Keluarga Sejahtera (KK)				Jumlah
			I	II	III	III+	
1.	Punduh Pidada	1.731	1.148	867	455	118	4.319
2.	Marga Punduh	2.455	795	551	120	52	3.973
3.	Padang Cermin	2.741	2.027	2.094	198	30	7.063
4.	Teluk Pandan	3.065	2.447	1.468	511	168	7.659
5.	Way Ratai	2.920	1.366	2.655	1.377	32	8.350
6.	Kedondong	3.988	2.017	2.131	613	225	8.974
7.	Way Khilau	2.687	2.152	1.671	429	75	7.014
8.	Way Lima	5.194	1.997	1.737	899	355	10.182
9.	Gedung Tataan	7.647	5.271	6.373	5.245	443	24.979
10.	Negeri Katon	6.722	4.480	4.560	1.153	35	16.950
11.	Tegineneng	5.750	2.401	2.825	3.411	95	14.682

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2019

Desa Sukajaya Lempasing merupakan salah satu desa penghasil cumi-cumi di Kecamatan Teluk Pandan dengan total produksi 138,60 ton (Tabel 5). Di desa ini, terdapat nelayan yang memilih cumi-cumi sebagai tangkapan utamanya. Hal tersebut dikarenakan cumi-cumi memiliki harga jual yang tinggi serta modal yang diperlukan relatif lebih kecil dibandingkan dengan nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan. Nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing merupakan nelayan perorangan dengan ciri perahu yang digunakan merupakan perahu ber PK kecil dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana (tradisional).

Tabel 5. Produksi cumi-cumi di Kecamatan Teluk Pandan tahun 2019

No.	Desa	Produksi (Ton)
1.	Sukajaya Lempasing	138,60
2.	Sidodadi	16,20
3.	Hurun	-
4.	Hanura	-
5.	Gebang	182,63
6.	Batu Menyan	6,79
7.	Cilimus	47,23
Jumlah		391,45

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran, 2020

Permasalahan yang dialami nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing yaitu hasil tangkapan cumi-cumi yang tidak menentu. Hal ini disebabkan karena hasil tangkapan cumi-cumi sangat bergantung kepada musim penangkapan cumi-cumi. Musim penangkapan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing terjadi dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret-Mei dan Oktober-Desember. Pada bulan-bulan tersebut, hasil tangkapan cumi-cumi melimpah. Sebaliknya, selain bulan-bulan tersebut, ketersediaan cumi-cumi di laut tidak menentu, bahkan sering kali dalam satu hari, nelayan tidak mendapatkan cumi-cumi ketika melaut. Dengan hasil tangkapan yang tidak menentu tersebut, tentu saja akan berpengaruh terhadap besarnya tingkat pendapatan yang diterima nelayan cumi-cumi.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing yaitu tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukan

penangkapan cumi-cumi. Akibatnya, sebagian besar nelayan cumi-cumi meminjam modal ke tengkulak/*langgan* dan mereka harus menjual hasil tangkapannya ke *langgan* dengan harga jual yang lebih murah dibandingkan dengan menjualnya langsung ke konsumen atau melalui Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Situasi seperti ini menyebabkan para nelayan dalam kondisi miskin karena pendapatan yang diterima nelayan cumi-cumi menjadi rendah. Sejalan dengan penelitian Riantini et al. (2019) bahwa keterbatasan modal yang dimiliki nelayan menyebabkan nelayan terpaksa meminjam modal ke *langgan* yang berakibat nelayan harus menjual hasil tangkapannya ke *langgan* tersebut dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan menjual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Kondisi cuaca yang tidak menentu, buruk atau baiknya kondisi laut juga menentukan besarnya tingkat pendapatan nelayan. Hal ini akan mempengaruhi kehidupan nelayan sehingga mereka harus mencari pekerjaan lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Sebagian besar, nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing memiliki pekerjaan sampingan berupa menjadi buruh nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan menjadi buruh bangunan.

Hasil tangkapan cumi-cumi yang tidak menentu karena bergantung kepada musim penangkapan cumi-cumi dan ketergantungan nelayan cumi-cumi terhadap *langgan* akan mempengaruhi besarnya pendapatan rumah tangga yang diterima nelayan cumi-cumi. Pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi akan menentukan besarnya tingkat kemiskinan, akan tetapi sampai saat ini belum diketahui seberapa besar pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi dan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing. Berdasarkan uraian diatas, maka perlunya dilakukan penelitian mengenai bagaimana pendapatan rumah tangga dan tingkat kemiskinan nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah.

1. Bagaimana pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran ?
2. Bagaimana tingkat kemiskinan nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Menganalisis pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
2. Menganalisis tingkat kemiskinan nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, antara lain.

1. Nelayan cumi-cumi, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan pendapatannya dalam upaya mengatasi kemiskinan.
2. Dinas atau instansi terkait, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai kebijakan khususnya kebijakan bagi nelayan cumi-cumi.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan rujukan bagi penelitian berikutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Cumi-cumi

Salah satu komoditas unggul dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi yaitu cumi-cumi. Cumi-cumi (*Loligo* sp.) termasuk binatang lunak dengan cangkang yang sangat tipis pada bagian punggung. Deskripsi mengenai cumi-cumi (*Loligo* sp.) yaitu memiliki badan bulan dan panjang, bagian belakang meruncing dan dikiri kanan terdapat sirip berbentuk segitiga yang panjangnya kurang lebih $\frac{2}{3}$ panjang badan. Sekitar mulut terdapat 8 tangan yang agak pendek dengan 2 baris lubang penghisap di tiap tangan dan 2 tangan yang agak panjang dengan 4 baris lubang penghisap. Terdapat tulang di bagian dalam dari badan, warna putih dengan bintik-bintik merah kehitam-hitaman sehingga kelihatan berwarna kemerah-merahan, panjang tubuh dapat mencapai 12-16 inci atau 30-40 cm. Badan cumi-cumi licin dan tidak bersisik sehingga praktis seluruh bagian tubuhnya dapat dimakan (Sari, 2015).

Menurut Kusnadi (2008) dalam Wulandari (2018), cumi-cumi merupakan salah satu jenis chepalopoda bertubuh lunak dan memiliki cangkang yang terbuat dari sel kapur. Bagian kepala dan kaki pada cumi-cumi dapat dibedakan dengan jelas. Pada bagian kepala, terdapat mata dengan ukuran yang besar. Tentakel pada cumi-cumi dilengkapi dengan alat hisap yang berfungsi sebagai kemudi ketika berenang. Tentakel pada cumi-cumi juga berfungsi untuk mempertahankan diri dan menangkap mangsa.

Cumi-cumi merupakan hewan lunak yang banyak digemari karena mengandung nilai gizi yang tinggi dan hampir semua bagian tubuhnya dapat dimakan (Triharyuni, 2012). Menurut Sin (2009) dalam Febrianto (2017), cumi-cumi merupakan spesies perikanan penting di wilayah pesisir Asia. Daerah penyebarannya meliputi Laut Cina Timur, Laut Cina Selatan, Teluk Thailand, Laut Arafura, Laut Timor dan perairan Australia, perairan Pasifik Barat, Filipina, dan Indonesia.

Agar hasil tangkapan cumi-cumi menjadi maksimal, diperlukan suatu informasi yaitu berupa area dan waktu penangkapan cumi-cumi. Dengan mengetahui area dan waktu dimana cumi-cumi bisa tertangkap dalam jumlah yang besar, kegiatan penangkapan cumi-cumi menjadi lebih efektif. Salah satu alternatif yang menawarkan solusi terbaik adalah mengetahui pola musim penangkapan cumi-cumi. Musim cumi-cumi sangat mempengaruhi produksi tangkapan pada bulan-bulan tertentu, sehingga dengan diketahuinya musim cumi-cumi tersebut, maka pengaturan waktu penangkapan dapat dilakukan lebih efektif dan efisien (Febrianto, 2017).

2. Alat Tangkap Cumi-cumi

Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap cumi-cumi yaitu jaring cumi atau bouke ami dan pancing cumi serta hasil tangkapan sampingan dari pukot cincin, jaring insang, lampara dasar dan pukot ikan. Hasil tangkapan dari alat pancing cumi secara kualitas cenderung lebih bagus dibandingkan hasil tangkapan dari jaring bouke ami, karena biasanya ukuran cumi-cumi yang tertangkap dari pancing cumi lebih besar dibanding cumi yang tertangkap jaring (Ilhamdi dan Yahya, 2017).

Cumi-cumi (*Loligo* sp.) di perairan Indonesia umumnya ditangkap dengan pancing cumi (*squid jigging*), jala jatuh berkapal (*cast net*) dan bagan apung (*bouke ami*), dimana persentase hasil tangkapan cumi-cumi dari masing-masing alat tangkap ini adalah 100%, 85% dan 80% (KEP.MEN.KP.Nomor KEP. 60/MEN/2010 tentang produktivitas kapal penangkap ikan). Pancing cumi adalah

jenis pancing yang mempunyai bentuk atau konstruksi yang khusus yang berbeda dengan pancing lainnya. Bentuk pancing cumi-cumi ini seperti cakar keliling dan bertingkat-tingkat. Pada bagian atas pancing dan demikian juga di bagian bawahnya di beri lubang (mata) yang gunanya untuk mengikat tali pancing. Pancing cumi-cumi ini diikat secara berantai dalam satu utas tali yang di hubungkan melalui lubang bagian atas dan bawah pancing. Pancing cumi biasanya digulung pada suatu gelok atau gulungan kayu yang dimodifikasi oleh nelayan sesuai kenyamanan mereka pada saat menggulung, umumnya berbentuk elips atau lingkaran yang digulung atau diulur secara manual (Kasmudin, 2011).

3. Musim Penangkapan Cumi-cumi

Musim penangkapan yaitu periode waktu tertentu dimana ada tidaknya hasil tangkapan pada proses penangkapan. Musim penangkapan berhubungan erat dengan aktivitas penangkapan musim sehingga musim dapat berpengaruh terhadap jumlah tangkapan. Dengan mengetahui musim penangkapan, maka pengaturan waktu penangkapan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien (Febrianto, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan Yudha (2011), puncak musim penangkapan cumi-cumi di perairan Pesisir Lampung tertinggi terjadi pada bulan Januari-Maret dan semakin menurun hingga bulan Juli-September. Selanjutnya meningkat kembali pada bulan Oktober-Desember yang bertepatan dengan dimulainya musim penghujan. Pada saat musim penghujan banyak cumi-cumi yang muncul ke permukaan laut sehingga mudah ditangkap oleh nelayan.

Cumi-cumi di perairan laut Lampung tersedia sepanjang tahun. Hal ini diduga disebabkan oleh keadaan lingkungan perairan laut yang sesuai sebagai habitat cumi-cumi pantai tersebut. Karakteristik perairan Teluk Lampung dan Pantai Timur Lampung yang tidak terlalu dalam, dasar perairan berlumpur dan berpasir, diperkirakan menjadi tempat yang cocok bagi cumi-cumi untuk berpijah dan meletakkan telur-telurnya. Selain itu, suhu perairan di perairan laut Lampung yang termasuk cukup hangat, yaitu antara 28-32°C menjadi faktor yang mempercepat proses penetasan telur (Yudha, 2011).

Faktor ketersediaan makanan juga mendukung kelimpahan sumberdaya cumi-cumi. Cumi-cumi memangsa jenis-jenis ikan kecil, krustase, moluska, dan polichaeta. Kondisi perairan laut Lampung, terutama di Teluk Lampung dan Pantai Timur Lampung, yang relatif dangkal dan di wilayah pesisirnya masih terdapat ekosistem mangrove, padang lamun, dan terumbu karang menyebabkan melimpahnya berbagai jenis makanan cumi-cumi tersebut (Yudha, 2011).

4. Nelayan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dilihat dari teknologi penangkapan yang digunakan, nelayan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan modern memiliki teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Penggunaan teknologi yang canggih tersebut berpengaruh terhadap kemampuan jelajah operasional nelayan (Imron, 2003 dalam Fargomeli, 2014).

Menurut Satria (2002) dalam Sufirudin (2016), nelayan digolongkan menjadi empat tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi, orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi. Keempat tingkatan nelayan tersebut yakni:

1. *Peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Umumnya nelayan golongan ini masih menggunakan alat tangkap tradisional, seperti dayung atau sampan, tidak bermotor, dan melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.
2. *Post-peasant fisher*, yaitu nelayan yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Umumnya nelayan jenis ini beroperasi di wilayah pesisir, sudah

berorientasi pasar, dan tenaga kerja yang digunakan tidak bergantung pada anggota keluarga saja.

3. *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang memiliki orientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.
4. *Industrial fisher*, yaitu nelayan yang diorganisasikan dengan cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri di negara-negara maju, relatif lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, dan menghasilkan ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2015), nelayan diklasifikasikan berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan, antara lain:

1. Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya atau tanaman air.
2. Nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Disamping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain.
3. Nelayan sambilan tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.
4. Nelayan musiman yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

5. Konsep Pendapatan

Menurut Sukirno (2006) dalam Indara (2017), pendapatan adalah jumlah penghasilan oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu,

baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan yaitu :

1. Pendapatan pribadi, yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Pendapatan disposibel, yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan atau dapat dikatakan sebagai sisa pendapatan yang siap dibelanjakan.
3. Pendapatan nasional, yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut Rahim dan Hastuti (2016), pendapatan bersih nelayan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan nelayan dan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

atau

$$\pi = TVP - TFC$$

Keterangan:

- π = Pendapatan bersih
 TR = Total penerimaan
 TC = Total biaya
 TVP = Total nilai produk
 TFC = Biaya faktor total

Biaya total (TC) merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- TC = Total biaya/ *total cost* (Rp)
 TFC = Total biaya tetap (Rp)
 TVC = Total biaya variabel (Rp)

Menurut Wahyono dkk (2001) dalam Ridha (2017), pendapatan nelayan dalam usaha perikanan tangkap sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang atau petani. Jika pedagang dapat mengkalkulasikan keuntungan yang diperolehnya setiap bulan serta petani dapat memprediksi hasil panennya, maka tidak demikian dengan nelayan. Kegiatan nelayan dalam usaha perikanan tangkap dipenuhi dengan ketidakpastian (*uncertainty*) serta bersifat spekulatif dan fluktuatif.

6. Konsep Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat bersumber dari balas jasa tenaga kerja (upah, gaji, keuntungan dan bonus), balas jasa kapital (bunga dan bagi hasil), serta pendapatan dari pihak lain seperti transfer.

Sukirno (2015) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang.

Pendapatan rumah tangga yaitu sebagai pendapatan anggota keluarga dari hasil perolehan yang didapat dari sumber-sumber pendapatan meliputi gaji bagi anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh ataupun karyawan, pendapatan dari usaha anggota keluarga, dan penghasilan lainnya yang diperoleh dari anggota rumah tangga sebagai pendapatan rumah tangga (Muskananfolo, 2013).

Pendapatan rumah tangga usaha perikanan yaitu pendapatan rumah tangga yang bersumber dari pendapatan yang berasal dari sektor pertanian, dari luar sektor

pertanian, dan dari penerimaan lainnya. Pendapatan dari sektor pertanian dapat dibedakan menjadi dua yaitu dari sub sektor perikanan dan dari luar subsektor perikanan. Pendapatan dari luar sektor pertanian meliputi pendapatan yang bersumber dari industri, perdagangan, angkutan, dan pendapatan lainnya. Sedangkan pendapatan atau penerimaan lainnya bersumber dari pendapatan seperti pensiun, bunga, tabungan, transfer, dan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2011).

Pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi dapat diperoleh dari tiga sumber pendapatan yaitu pendapatan dari usaha penangkapan cumi-cumi (*on farm*), pendapatan di sektor pertanian di luar usaha penangkapan cumi-cumi (*off farm*), dan pendapatan di luar sektor pertanian (*non farm*). Secara matematis perhitungan pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut :

$$Prt = P \text{ On farm} + P \text{ Off farm} + P \text{ Non farm}$$

Keterangan:

Prt = Jumlah pendapatan rumah tangga

$P \text{ On farm}$ = Pendapatan usaha penangkapan cumi-cumi

$P \text{ Off farm}$ = Pendapatan di sektor pertanian di luar penangkapan cumi-cumi

$P \text{ Non farm}$ = Pendapatan di luar sektor pertanian

7. Kemiskinan

Menurut Retnowati (2011), kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, papan, pangan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Kemiskinan secara asal penyebabnya terbagi menjadi dua macam. Pertama adalah kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang

atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan. Kemiskinan seperti ini bisa dihilangkan atau bisa dikurangi dengan mengabaikan faktor-faktor yang menghalanginya untuk melakukan perubahan ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik. Kedua adalah kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka sendiri dari perangkap kemiskinan atau dengan perkataan lain "seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi miskin karena mereka miskin" (Badan Pusat Statistik, 2016).

Secara konseptual, kemiskinan dapat dibedakan menurut kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut, dimana perbedaannya terletak pada standar penilaiannya. Standar penilaian kemiskinan relatif merupakan standar kehidupan yang ditentukan dan ditetapkan secara subyektif oleh masyarakat setempat dan bersifat lokal serta mereka yang berada dibawah standar penilaian tersebut dikategorikan sebagai miskin secara relatif. Sedangkan standar penilaian kemiskinan secara absolut merupakan standar kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan, baik makanan maupun non makanan. Standar kehidupan minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar ini disebut sebagai garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin (Badan Pusat Statistik, 2016).

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan. Kemiskinan menurut BPS yaitu ketidakmampuan seseorang secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan ditinjau dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan terdiri dari garis kemiskinan makanan dan non makanan. Garis kemiskinan Provinsi Lampung di wilayah perdesaan pada September 2020 yaitu sebesar Rp437.108/kapita/bulan, yang terdiri dari garis kemiskinan makanan sebesar Rp335.769/kapita/bulan dan garis kemiskinan bukan makanan sebesar Rp101.339/kapita/bulan.

Garis kemiskinan absolut “tetap (tidak berubah)” dalam hal standar hidup, garis kemiskinan absolut mampu membandingkan kemiskinan secara umum. Di Amerika Serikat garis kemiskinan tidak berubah dari tahun ke tahun, sehingga angka kemiskinan sekarang mungkin terbanding dengan angka kemiskinan satu dekade yang lalu, dengan catatan bahwa definisi kemiskinan tidak berubah. Garis kemiskinan absolut sangat penting jika seseorang akan mencoba menilai efek dari kebijakan anti kemiskinan antar waktu, atau memperkirakan dampak dari suatu proyek terhadap kemiskinan (misalnya, pemberian kredit skala kecil). Angka kemiskinan akan terbanding antara satu negara dengan negara lain hanya jika garis kemiskinan absolut yang sama digunakan di kedua negara tersebut. Bank Dunia memerlukan garis kemiskinan absolut agar dapat membandingkan angka kemiskinan antar negara. Hal ini bermanfaat dalam menentukan ke mana menyalurkan sumber daya finansial (dana) yang ada, juga dalam menganalisis kemajuan dalam memerangi kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2016).

Bank Dunia menggunakan garis kemiskinan internasional, yaitu pendapatan US\$1 per hari sebagai daya beli di berbagai negara. Menurut Bank Dunia, kemiskinan didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki pendapatan dibawah US\$1 per hari. Pada tahun 2015, Bank Dunia memperbarui garis kemiskinan internasional menjadi US\$1.9 per hari (World Bank, 2015).

8. Kemiskinan Nelayan

Menurut Kusnadi (2002) dalam Setyorini (2013), kemiskinan nelayan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alamiah dan faktor non alamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim penangkapan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa, sedangkan faktor non alamiah disebabkan karena keterbatasan jangkauan teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil, jaminan sosial tenaga kerja yang tidak pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran, belum berfungsinya koperasi nelayan, serta dampak negatif dari kebijakan modernisasi nelayan.

Secara umum, penyebab kemiskinan nelayan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan pendidikan, kurangnya kesempatan mengakses dan menguasai teknologi yang modern, serta terbatasnya modal yang dimiliki, sementara faktor eksternal meliputi keterbatasan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan nelayan, persaingan yang semakin ketat, mekanisme pasar yang tidak jelas, rendahnya posisi tawar nelayan di tengkulak, keadaan infrastruktur pelabuhan perikanan, dan yuridiksi daerah otonomi (Sudarso, 2007 dalam Setyorini, 2013).

Menurut Kusnadi (2015), upaya mengatasi kemiskinan nelayan harus didasarkan pemikiran kebijakan pembangunan yang sistematis, kontekstual, dan berpijak pada kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat nelayan.

Rekomendasi pemikiran ini yaitu :

1. Karena faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan masyarakat nelayan bersifat kompleks, tataran kebijakan perlu dirancang model pengembangan kawasan pesisir secara terpadu dan berkelanjutan yang melibatkan lintas instansi/lembaga terkait, baik pemerintah maupun swasta, berbasis masyarakat setempat, dan berdimensi pada optimalisasi pengembangan potensi yang tersedia di kawasan pesisir. Dengan demikian, persoalan masyarakat pesisir bukan semata-mata menjadi tanggung jawab satu instansi daerah, yakni Dinas Kelautan dan Perikanan.
2. Dalam kaitannya dengan penentuan subjek pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan masyarakat nelayan, maka kaum perempuan, yakni para istri nelayan, harus dipertimbangkan penempatan posisinya sebagai pelaku utama (subjek) pemberdayaan masyarakat nelayan. Hal ini didasarkan pada temuan fakta sosial di lapangan bahwa kaum perempuan telah mengambil peranan yang dominan dalam mengatur dan mengelola potensi sosial ekonomi rumah tangga.
3. Untuk mengoptimalkan peranan ekonomi kaum perempuan perlu dikembangkan diversifikasi usaha berbasis sumber daya pesisir dan perikanan laut dan kegiatan keterampilan (*life skill*) lainnya, untuk menambah pendapatan rumah tangganya. Keterampilan demikian sangat penting dimanfaatkan ketika musim paceklik atau masa terang bulan yang berdampak terhadap penurunan

pendapatan nelayan. Kegiatan pendidikan dan pelatihan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas SDM perempuan sehingga bisa mendukung program diversifikasi usaha.

4. Nelayan merupakan subjek produksi perikanan yang sangat menentukan dinamika sosial ekonomi desa-desa pesisir. Kesulitan dan keterbatasan kemampuan ekonomi telah menghambat mereka dalam kegiatan produksi. Oleh sebab itu, perlu direncanakan program bantuan perahu dan atau peralatan tangkap, fasilitas pasca tangkap, seperti *cool box*, khususnya untuk nelayan-nelayan berskala kecil dan pengembangan budidaya perairan, untuk ikan dan rumput laut. Dengan bantuan demikian, diharapkan nelayan-nelayan buruh bisa membentuk kelompok usaha bersama di bidang penangkapan dan atau budi daya perairan, sehingga memiliki kemandirian berusaha.
5. Untuk meningkatkan optimalisasi produktivitas dan kualitas hasil tangkapan nelayan, pemerintah hendaknya membangun fasilitas/ sarana dan prasarana ekonomi perikanan, serta akses modal dan teknologi, seperti Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) yang representatif, *cool storage*, mendorong keberpihakan atau dukungan perbankan terhadap pengembangan sektor perikanan laut, dan sebagainya.

Menurut Kusnadi (2015), sebab-sebab pokok yang menimbulkan kemiskinan nelayan yaitu :

1. Belum adanya kebijakan dan aplikasi pembangunan kawasan pesisir dan masyarakat nelayan yang terintegrasi atau terpadu di antara para pelaku pembangunan.
2. Adanya inkonsistensi kuantitas produksi (hasil tangkapan), sehingga aktivitas sosial ekonomi perikanan di desa-desa nelayan terganggu.
3. Masalah isolasi geografis desa nelayan, sehingga menyulitkan keluar-masuk arus barang, jasa, kapital, dan manusia. Hal ini membawa implikasi pada dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan.
4. Keterbatasan modal usaha atau modal investasi, sehingga menyulitkan nelayan meningkatkan kegiatan ekonomi perikananannya.

5. Adanya relasi sosial ekonomi yang "eksploitatif" dengan pemilik perahu dan pedagang perantara/pengepul (tengkulak) dalam kehidupan masyarakat nelayan.
6. Rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga nelayan, sehingga berdampak negatif terhadap upaya peningkatan skala usaha dan perbaikan kualitas kehidupan mereka.
7. Kesejahteraan sosial nelayan yang rendah, sehingga memengaruhi mobilitas sosial mereka

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada dasarnya sangat diperlukan sebagai bahan referensi dan salah satu acuan pada penelitian ini. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini terletak pada alat analisis yang digunakan, yaitu analisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kemiskinan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian dan subyek penelitian yaitu penelitian ini meneliti nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing, Kecamatan Teluk Pandan. Kajian penelitian terdahulu disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
1.	Studi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat (Angriani, Wuryantoro, dan Amiruddin, 2019).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan rumah tangga nelayan 2. Menganalisis tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kuantitatif dan kualitatif 2. Analisis pendapatan rumah tangga 3. Analisis tingkat kemiskinan dengan kriteria BPS dan bank dunia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp1.625.983/bulan. 2. Rumah tangga nelayan di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat termasuk kategori tidak miskin baik berdasarkan kriteria BPS maupun bank dunia.
2.	Analisis Tingkat Pendapatan dan Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Borobudur Kelurahan Padarni (Matulesy, 2020).	Mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga dan karakteristik kemiskinan rumah tangga nelayan di Borobudur Kelurahan Padarni.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kuantitatif dan kualitatif 2. Analisis pendapatan rumah tangga 3. Analisis tingkat kemiskinan secara deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan dalam setahun adalah sebesar Rp151.143.057,56. 2. Faktor penyebab kemiskinan menunjukkan sumber daya manusia nelayan tradisional di Borobudur pada umumnya masih sangat rendah, keterbatasan kepemilikan modal, serta sulit mengakses lembaga-lembaga permodalan.
3.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Obor Di Kota Bandar Lampung (Fadilah, 2014).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis besarnya pendapatan rumah tangga nelayan di Kota Bandar Lampung 2. Menganalisis tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan di Kota Bandar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kuantitatif 2. Analisis pendapatan rumah tangga 3. Analisis tingkat kemiskinan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga nelayan obor bersumber dari kegiatan perikanan sebesar Rp 18.286.552,00/tahun dan di luar perikanan Rp 7.113.024,00/tahun. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan obor adalah sebesar Rp 25.399.576/tahun. 2. Tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan

	Lampung		menggunakan kriteria kemiskinan Sajogyo	obor sebagian besar masuk dalam kategori miskin sekali sebesar 2,33 persen, miskin sebesar 9,33 persen, dan tidak miskin sebesar 88,37 persen.
4.	Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan dan Kaitannya dengan Kemiskinan: Kasus di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang, Jawa Timur (Firdaus, Apriliani, dan Wijaya, 2013)	Mengetahui tingkat kemiskinan yang meliputi kedalaman dan keparahan kemiskinan.	1. Analisis kuantitatif 2. Analisis tingkat kemiskinan menggunakan pendekatan garis kemiskinan BPS	1. Persentase rumah tangga nelayan di Desa Ketapang Barat yang tergolong miskin atau berada dibawah garis kemiskinan yaitu sebanyak 15 persen. 2. Nilai indeks kedalaman kemiskinan (P1) yaitu sebesar 0,007 dan indeks keparahan kemiskinan (P2) pada yaitu sebesar 0,002. Rendahnya nilai P1 dan P2 menunjukkan bahwa besarnya nilai pengeluaran pada setiap rumah tangga tidak jauh berbeda.
5.	Studi Akar Kemiskinan Nelayan di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli Kota Palu (Tahawila, 2014).	1. Mengetahui bentuk akar kemiskinan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Baiya 2. Mengetahui tingkat kedalaman kemiskinan (P1) dan keparahan kemiskinan (P2) masyarakat nelayan di Kelurahan Baiya	1. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 2. Analisis tingkat kemiskinan secara deskriptif dan menggunakan pendekatan garis kemiskinan BPS	1. Kondisi kemiskinan nelayan tradisional dikelurahan Baiya terdiri dari kemiskinan natural, kemiskinan struktural, dan kemiskinan kultural. 2. Terdapat 94 nelayan dari total 133 nelayan yang berada dibawah garis kemiskinan. Tingkat kedalaman kemiskinan masyarakat nelayan di Kelurahan Baiya sebesar 0,189 dan tingkat keparahan kemiskinan sebesar 0,0515.
6.	Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bojonegoro (Sugiyarto, Mulyo, dan Seleky, 2015).	Mengetahui tingkat kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan di pedesaan Kabupaten Bojonegoro	1. Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif 2. Analisis tingkat kemiskinan	Angka kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Bojonegoro adalah sekitar 15 persen (kriteria BPS), dan lebih dari 40 persen (kriteria ADB dan Bank Dunia), serta tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan cukup rendah.

			menggunakan kriteria BPS, Bank Dunia, dan ADB	
7.	Analisis Pendapatan dan Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat (Agustina, Darwis, Warningsih, 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan 2. Mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif 2. Analisis pendapatan rumah tangga 3. Analisis tingkat kemiskinan menggunakan kriteria BPS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga nelayan Rp2.021.392 perbulan, yaitu di sektor perikanan sebesar Rp1.897.069 perbulan dan di sektor non perikanan sebesar Rp124.300 perbulan. 2. Sebanyak 35 rumah tangga berada dalam tingkat hampir miskin dan 2 rumah tangga berada dalam tingkat miskin.
8.	Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Kota Agung Kabupaten Tanggamus (Wahyuni, Zakaria, dan Endaryanto, 2019)	Mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kuantitatif 2. Analisis pendapatan rumah tangga 	Pendapatan rumah tangganelayan pemilik dan ABK nelayan kapal motor <5 GT masing-masing sebesar Rp16.158.248,09 perbulan dan Rp3.208.407,43 per bulan.
9.	Kajian Tingkat Kemiskinan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur (Saparwadi, Suparmin, dan Sjah, 2015).	Mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga dan tingkat kemiskinan nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 2. Analisis pendapatan rumah tangga 3. Analisis tingkat kemiskinan menggunakan kriteria BPS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Jerowaru sebesar Rp22.753.484 pertahun. 2. Tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan termasuk dalam kriteria tidak miskin.

10.	Analisis Tingkat Pendapatan Masyarakat Nelayan Soma Pajekodi Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara (Salatan, Manoppo, dan Darwisito, 2018).	Mengetahui besar pendapatan masyarakat nelayan soma pajeko	1. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 2. Analisis pendapatan	Pendapatan bersih juragan soma pajeko di Kecamatan Salibabu rata-rata berkisar Rp86.784.000 pertahun dan Rp10.608.840 pertahun untuk pendapatan bersih masanae.
-----	--	--	---	---

C. Kerangka Pemikiran

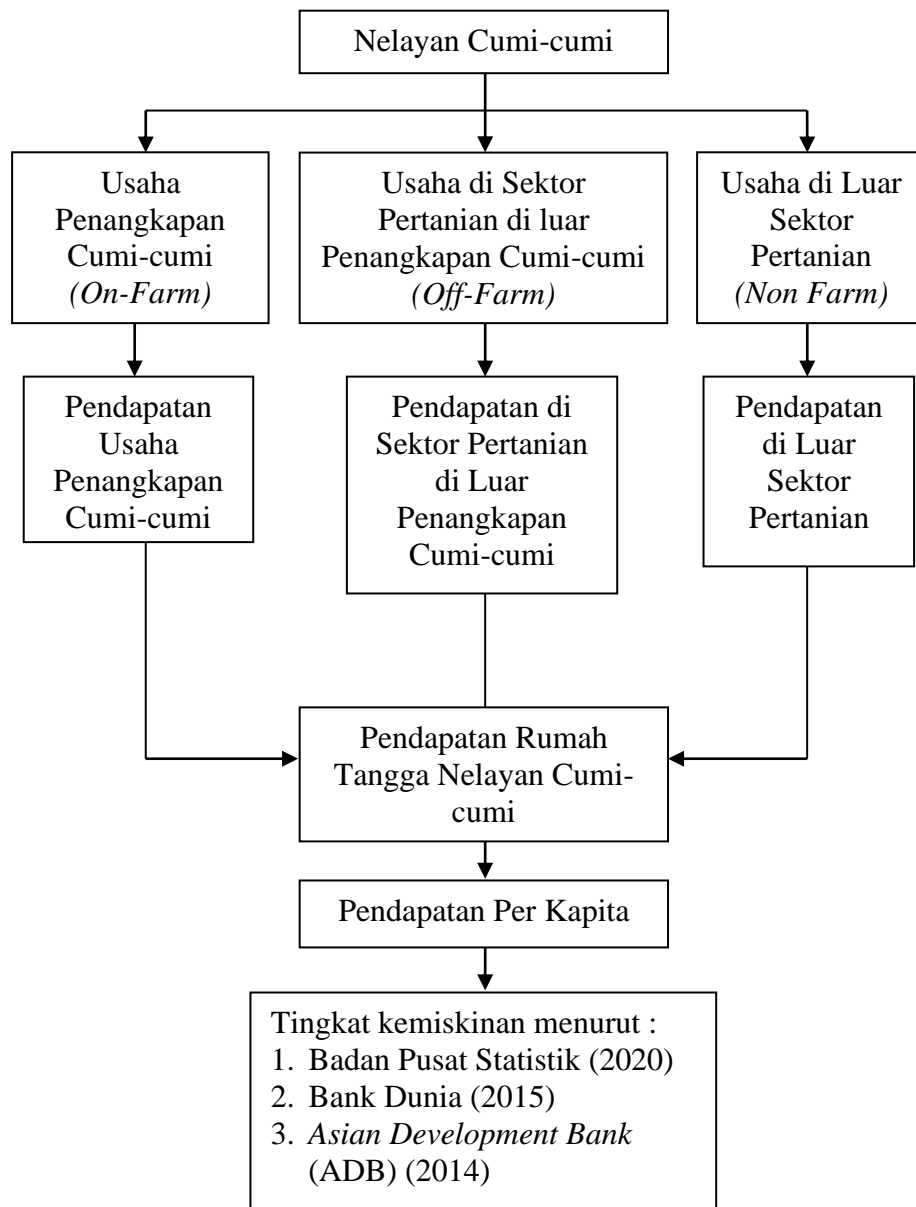
Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi dalam sektor perikanan, khususnya perikanan laut. Potensi tersebut tersebar di beberapa wilayah pesisir di Provinsi Lampung. Salah satu kabupaten yang memiliki wilayah pesisir yaitu Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan data Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran (2020), cumi-cumi merupakan komoditas hasil tangkapan perikanan laut di Kabupaten Pesawaran dengan produksi tertinggi dibandingkan komoditas perikanan laut lainnya, yaitu mencapai 1.189,35 ton pada tahun 2019. Tingginya produksi cumi-cumi mengindikasikan bahwa terdapat banyak nelayan yang menangkap cumi-cumi.

Kecamatan Teluk Pandan merupakan kecamatan penyumbang produksi cumi-cumi tertinggi di Kabupaten Pesawaran setelah Kecamatan Punduh Pidada dengan total produksi mencapai 391,45 ton pada tahun 2019. Kecamatan ini juga merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga nelayan terbanyak di Kabupaten Pesawaran, yaitu sebanyak 940 nelayan (Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran, 2020). Tingginya produksi cumi-cumi tersebut seharusnya mampu meningkatkan pendapatan nelayan, namun pada faktanya menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran 2019, masih banyak nelayan yang masuk dalam kategori miskin.

Desa Sukajaya Lempasing merupakan salah satu desa penghasil cumi-cumi di Kecamatan Teluk Pandan dengan jumlah tangkapan 138,60 ton pada tahun 2019 (Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran, 2020). Di desa ini, terdapat nelayan yang memilih cumi-cumi sebagai tangkapan utamanya. Hal tersebut dikarenakan cumi-cumi memiliki harga jual yang tinggi serta modal yang diperlukan relatif lebih kecil dibandingkan dengan nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan. Nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing merupakan nelayan perorangan dengan ciri perahu yang digunakan merupakan perahu ber PK kecil dengan teknologi penangkapan yang sederhana (tradisional). Permasalahan yang dihadapi nelayan cumi-cumi yaitu hasil tangkapan yang bergantung kepada musim penangkapan cumi-cumi sehingga pendapatan yang diperoleh tidak tentu

dan terbatasnya modal yang dimiliki nelayan sehingga sebagian besar nelayan cumi-cumi meminjam modal ke *langgan*. Situasi seperti ini akan mempengaruhi besarnya pendapatan dan tingkat kemiskinan nelayan cumi-cumi.

Pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi dapat diperoleh dari tiga sumber pendapatan yaitu pendapatan dari usaha penangkapan cumi-cumi (*on farm*), pendapatan di sektor pertanian di luar usaha penangkapan cumi-cumi (*off farm*), dan pendapatan di luar sektor pertanian (*non farm*). Pendapatan dari usaha penangkapan cumi-cumi diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya. Besarnya pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi akan menentukan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan kemudian diukur menggunakan kriteria kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Bank Dunia tahun 2015, dan *Asian Development Bank* (ADB) tahun 2014. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2013), metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat dan karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum. Menurut Sevilla (2006), metode survei mempunyai dua lingkup, yaitu survei sampel dan sensus. Survei sampel merupakan informasi yang dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sensus adalah informasi yang dikumpulkan dari seluruh populasi. Tujuan survei adalah mengumpulkan data sederhana atau menjelaskan hubungan antar variabel.

Jenis data yang di kumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan kuisisioner pada nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Data sekunder diperoleh dari publikasi, laporan-laporan, lembaga-lembaga terkait, seperti: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran, dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian yang digunakan dalam analisis untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini. Berikut definisi untuk memperjelas dan membatasi istilah-istilah pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan kehidupannya tergantung pada hasil laut.

Nelayan cumi-cumi adalah nelayan yang menangkap cumi-cumi sebagai hasil tangkapan utamanya.

Produksi cumi-cumi adalah hasil tangkapan cumi-cumi yang diperoleh nelayan setelah melaut yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

Harga jual cumi-cumi adalah harga yang diterima nelayan cumi-cumi atas hasil tangkapan cumi-cumi per kilogram yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Langgan merupakan tempat nelayan cumi-cumi menjual hasil tangkapan cumi-cumi.

Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi/ hasil tangkapan cumi-cumi dengan harga jual yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan nelayan cumi-cumi dalam melakukan usaha penangkapan cumi-cumi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Pancing cumi adalah alat tangkap yang digunakan nelayan cumi-cumi dalam menangkap cumi-cumi. Pancing cumi terdiri dari senar dan umpan pancing cumi.

Rumpon adalah alat bantu penangkapan cumi-cumi yang dibuat nelayan dan dipasang dilaut dengan tujuan untuk menarik gerombolan cumi-cumi sehingga mudah di tangkap.

Musim cumi-cumi adalah musim dimana terjadi penangkapan cumi-cumi dan ketersediaan/hasil tangkapan cumi-cumi yang melimpah. Musim cumi-cumi berlangsung selama enam bulan yang terbagi menjadi dua musim cumi-cumi.

Musim cumi-cumi pertama adalah musim penangkapan cumi-cumi yang terjadi pada bulan Maret-Mei.

Musim cumi-cumi kedua adalah musim penangkapan cumi-cumi yang terjadi pada bulan Oktober-Desember.

Rumah tangga nelayan adalah semua orang yang berada di dalam rumah nelayan yang memiliki hubungan keluarga.

Pendapatan rumah tangga adalah total seluruh pendapatan yang dihasilkan rumah tangga nelayan, baik pendapatan dari usaha penangkapan cumi-cumi (*on farm*), maupun pendapatan dari sumber lainnya yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pendapatan dari usaha penangkapan cumi-cumi (*on farm*) adalah pendapatan bersih yang diterima oleh rumah tangga nelayan yang diperoleh dari hasil penjualan tangkapan cumi-cumi setelah dikurangi biaya-biaya (Rp/bulan).

Pendapatan di sektor pertanian di luar penangkapan cumi-cumi (*off farm*) adalah pendapatan tambahan yang diperoleh oleh rumah tangga nelayan dari hasil bekerja di bidang pertanian di luar usaha penangkapan cumi-cumi seperti buruh nelayan selama sebulan (Rp/bulan).

Pendapatan di luar sektor pertanian (*non farm*) adalah pendapatan tambahan yang diperoleh oleh rumah tangga nelayan dari hasil bekerja di luar sektor pertanian seperti buruh bangunan dan lain sebagainya selama sebulan (Rp/bulan).

Pendapatan rumah tangga saat musim cumi-cumi adalah total pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi yang diperoleh pada saat musim cumi-cumi (bulan Maret-Mei dan Oktober-Desember) dan bersumber dari pendapatan usaha

penangkapan cumi-cumi (*on farm*), pendapatan di sektor pertanian di luar penangkapan cumi-cumi (*off farm*), dan pendapatan di luar sektor pertanian (*non farm*) yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pendapatan rumah tangga saat tidak musim cumi-cumi adalah total pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi yang diperoleh pada saat tidak musim cumi-cumi (bulan Januari-Februari dan Juni-September) dan bersumber dari pendapatan usaha penangkapan cumi-cumi (*on farm*), pendapatan di sektor pertanian di luar penangkapan cumi-cumi (*off farm*), dan pendapatan di luar sektor pertanian (*non farm*) yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Kemiskinan (Badan Pusat Statistik) adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan.

Garis kemiskinan adalah indikator perbandingan untuk menilai tingkat kemiskinan penduduk dengan membandingkannya terhadap total pengeluaran penduduk per kapita per bulan. Garis kemiskinan dihasilkan melalui penjumlahan antara garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan bukan makanan, dengan satuan rupiah per kapita per bulan (Rp/kapita/bulan). Garis kemiskinan di Provinsi Lampung di wilayah perdesaan pada September 2020 sebesar Rp437.108/kapita/bulan.

Kemiskinan (Bank Dunia) adalah penduduk yang memiliki pendapatan per kapita per hari di bawah US\$ 1,9.

Kemiskinan (*Asian Development Bank*) adalah penduduk yang memiliki pendapatan per kapita per hari di bawah US\$ 1,25.

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukajaya Lempasing, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten yang memiliki wilayah pesisir dan menempati posisi ke tiga sebagai kabupaten dengan jumlah rumah tangga perikanan laut terbanyak di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Utara.
2. Kecamatan Teluk Pandan dipilih karena merupakan kecamatan penyumbang produksi cumi-cumi tertinggi di Kabupaten Pesawaran setelah Kecamatan Punduh Pidada dengan total produksi mencapai 391,45 ton pada tahun 2019 dan jumlah rumah tangga nelayan terbanyak di Kabupaten Pesawaran, yaitu sebanyak 940 nelayan (Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran, 2020).
3. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan di Desa Sukajaya Lempasing dengan pertimbangan bahwa Desa Sukajaya Lempasing merupakan salah satu desa penyumbang produksi cumi-cumi tertinggi di Kecamatan Teluk Pandan dan terdapat nelayan yang menjadikan cumi-cumi sebagai hasil tangkapan utamanya.

Responden pada penelitian ini adalah nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan hasil kegiatan pra survey, jumlah responden nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing berjumlah 20 orang yang tersebar di Dusun 2 dan Dusun 3. Penentuan responden nelayan cumi-cumi dilakukan dengan cara sensus. Menurut Sugiyono (2013), metode sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh atau sensus karena jumlah responden (nelayan cumi-cumi) dalam penelitian ini yang sedikit, yaitu berjumlah 20 orang. Kriteria responden yang digunakan yaitu sebagai berikut.

1. Berprofesi sebagai nelayan cumi-cumi, yaitu nelayan yang secara khusus menangkap cumi-cumi dan menjadikan cumi-cumi sebagai hasil tangkapan utama.
2. Menggunakan alat tangkap pancing cumi dan rumpon.

Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Februari – Maret 2021.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga dan tingkat kemiskinan nelayan cumi-cumi.

1. Analisis Tujuan Pertama

Analisis tujuan pertama adalah untuk mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi. Pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi terdiri dari pendapatan dari hasil penangkapan cumi-cumi (*on farm*), pendapatan di sektor pertanian di luar penangkapan cumi-cumi (*off farm*), dan pendapatan di luar sektor pertanian (*non farm*).

Untuk menganalisis pendapatan usaha penangkapan cumi-cumi digunakan rumus menurut Rahim dan Hastuti (2016), yaitu sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

atau

$$\pi = TVP - TFC$$

Keterangan:

- π = Pendapatan bersih (Rp)
- TR = Total penerimaan (Rp)
- TC = Total biaya (Rp)
- TVP = Total nilai produk (Rp)
- TFC = Biaya faktor total (Rp)

Perhitungan pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi pada penelitian ini dibedakan menjadi pendapatan rumah tangga saat musim cumi-cumi dan pendapatan rumah tangga saat tidak musim cumi-cumi. Analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan rumah tangga yang mengacu pada rumus Badan Pusat Statistik (2011) sebagai berikut.

$$Prt = P \text{ On farm} + P \text{ Off farm} + P \text{ Non farm}$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga

$P \text{ On farm}$ = Pendapatan usaha penangkapan cumi-cumi

$P \text{ Off farm}$ = Pendapatan di sektor pertanian di luar penangkapan cumi-cumi

$P \text{ Non farm}$ = Pendapatan di luar sektor pertanian

2. Analisis Tujuan Kedua

Analisis tujuan kedua adalah untuk mengetahui tingkat kemiskinan nelayan cumi-cumi. Kriteria yang digunakan dalam pengukuran kemiskinan pada penelitian ini yaitu garis kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Dunia, dan *Asian Development Bank (ADB)*.

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan.

Kemiskinan menurut BPS yaitu ketidakmampuan seseorang secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan ditinjau dari sisi pengeluaran.

Tingkat kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2020) dapat dirumuskan berikut.

$$GK = GKM + GKBM$$

Keterangan:

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKBM = Garis Kemiskinan Bukan Makan

Garis kemiskinan Provinsi Lampung di wilayah perdesaan pada September 2020 yaitu sebesar Rp437.108/kapita/bulan yang terdiri dari garis kemiskinan makanan sebesar Rp335.769/kapita/bulan dan garis kemiskinan bukan makanan sebesar

Rp101.339/kapita/bulan. Penduduk miskin menurut BPS adalah penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan.

BPS dalam mengukur kemiskinan selain dengan menggunakan pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar juga mengukur kemiskinan dengan melihat persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan untuk melihat seberapa besar tingkat kemiskinan di suatu masyarakat. Persentase penduduk miskin adalah persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).

Persentase penduduk miskin dapat dirumuskan :

$$P_a = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^a$$

Keterangan:

a = 0

z = Garis kemiskinan

yi = Rata-rata pengeluaran per kapita penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (i=1,2,3,.....q); yi < z

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

n = Jumlah penduduk

Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-P₁*), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

$$P_a = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^a$$

Keterangan:

a = 1

z = Garis kemiskinan

yi = Rata-rata pengeluaran per kapita penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (i=1,2,3,.....q); yi < z

- q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan
 n = Jumlah penduduk

Indeks Keparahan Kemiskinan (*Proverty Severity Index-P₂*) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

$$P_a = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^a$$

Keterangan:

- a = 2
 z = Garis kemiskinan
 y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (i=1,2,3,.....q); y_i<z
 q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan
 n = Jumlah penduduk

Bank Dunia (2015) menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar U\$ 1,9. Menurut Bank Dunia, penduduk dikatakan miskin jika memiliki pendapatan minimal per kapita per hari di bawah U\$ 1,9. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan rumah tangga dibagi dengan jumlah tanggungan keluarga.

Pada penelitian ini, tingkat kemiskinan juga diukur berdasarkan kriteria *Asian Development Bank (ADB)* tahun 2014 yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarto, Mulyo, dan Seleky (2015) tentang kemiskinan dan ketimpangan pendapatan rumah tangga di Kabupaten Bojonegoro. Menurut kriteria ini, penduduk dikatakan miskin jika memiliki pendapatan per kapita per hari dibawah U\$ 1,25

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Pesawaran secara astronomis terletak antara $5,12^{\circ}$ – $5,84^{\circ}$ Lintang Selatan dan $104,92^{\circ}$ – $105,34^{\circ}$ Bujur Timur. Kabupaten Pesawaran memiliki luas wilayah sebesar 1.173,77 km² dengan ibu kota Kabupaten Pesawaran berada di Kecamatan Gedong Tataan. Topografi wilayah di Kabupaten Pesawaran bervariasi mulai dari daerah pesisir hingga perbukitan. Wilayah pesisir di Kabupaten Pesawaran terletak di Kecamatan Punduh Pidada, Kecamatan Marga Punduh, Kecamatan Padang Cermin, dan Kecamatan Way Ratai (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2021).

Batas-batas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Lampung Kabupaten Tanggamus
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung

Pada tahun 2007 hingga sekarang, jumlah kecamatan di Kabupaten Pesawaran telah mengalami perubahan akibat adanya pemekaran wilayah dengan adanya penambahan 4 kecamatan sehingga jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Pesawaran menjadi 11 kecamatan, yaitu Gedong Tataan, Negeri Katon, Tegineneng, Way Lima, Padang Cermin, Punduh Pidada, Marga Punduh,

Kedondong, Way Ratai, Teluk Pandan, dan Way Khilau (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2021).

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Pesawaran merupakan daerah tropis dengan curah hujan rata-rata antara 15,5 - 499 mm, suhu udara rata-rata antara 26,39 - 27,61°C, dan rata-rata kelembaban udara antara 81,06 – 87,08%. Curah hujan di Kabupaten Pesawaran selama tahun 2020 sebanyak 2.207,5 mm (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2021).

Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dengan curah hujan mencapai 499 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Oktober yaitu 15,5 mm. Kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Juni dengan tingkat kelembaban 87,08 persen sedangkan kelembaban terendah terjadi di bulan Agustus dengan tingkat kelembaban 81,06 persen. Tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pesawaran adalah 1.000,4 mb dan 1002,4 mb (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2021).

3. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Kabupaten Pesawaran yaitu 477.468 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 246.002 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 231.466 jiwa serta kepadatan penduduk 406,78 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 11 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Gedong Tataan dengan kepadatan sebesar 1.106,23 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Punduh Pidada sebesar 136,93 jiwa/km². Sebanyak 232.482 penduduk di Kabupaten Pesawaran merupakan golongan angkatan kerja (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2021).

Perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Pesawaran berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kabupaten Pesawaran tahun 2020

No.	Kecamatan	Penduduk (ribu jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1.	Punduh Pidada	15,50	136,93
2.	Marga Punduh	15,36	138,38
3.	Padang Cermin	29,20	229,33
4.	Teluk Pandan	39,21	507,00
5.	Way Ratai	35,29	312,43
6.	Kedondong	38,02	567,43
7.	Way Khilau	30,89	481,80
8.	Way Lima	37,40	374,59
9.	Gedung Tataan	107,37	1.106,23
10.	Negeri Katon	71,63	469,13
11.	Tegineneng	57,60	380,82
Jumlah		477,47	406,78

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2021

4. Keadaan di Sektor Perikanan

Kabupaten Pesawaran memiliki garis pantai sepanjang 96 km, meliputi pantai pantai Teluk Lampung yang berbatasan langsung dengan Selat Sunda, serta memiliki gugus pulau-pulau sebanyak 37 buah. Potensi perikanan di Kabupaten Pesawaran tersebar di Kecamatan Teluk Pandan, Marga Punduh, Punduh Pidada, dan Padang Cermin. Berdasarkan data Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran 2020, produksi perikanan tangkap di Kabupaten Pesawaran mencapai 14.880,92 ton pada tahun 2019 dengan Kecamatan Teluk Pandan sebagai kecamatan dengan produksi tertinggi di Kabupaten Pesawaran yaitu sebanyak 6.932,37 ton. Adapun jumlah rumah tangga perikanan tangkap di Kabupaten Pesawaran yaitu mencapai 2.136 rumah tangga.

B. Gambaran Umum Kecamatan Teluk Pandan

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Teluk Pandan merupakan kecamatan hasil pemekaran Kecamatan

Padang Cermin. Kecamatan Teluk Pandan diresmikan pada tanggal 8 November 2014 dengan luas wilayah 18.153 Ha dan berada pada ketinggian 6 – 1.400 mdpl. Kecamatan Teluk Pandan terdiri dari sepuluh desa yaitu Desa Batu Menyan, Desa Cilimus, Desa Gebang, Desa Hanura, Desa Hurun, Desa Munca, Desa Sidodadi, Desa Talang Mulya, Desa Tanjung Agung, dan Desa Sukajaya Lempasing.

Kecamatan Teluk Pandan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Hutan Kawasan

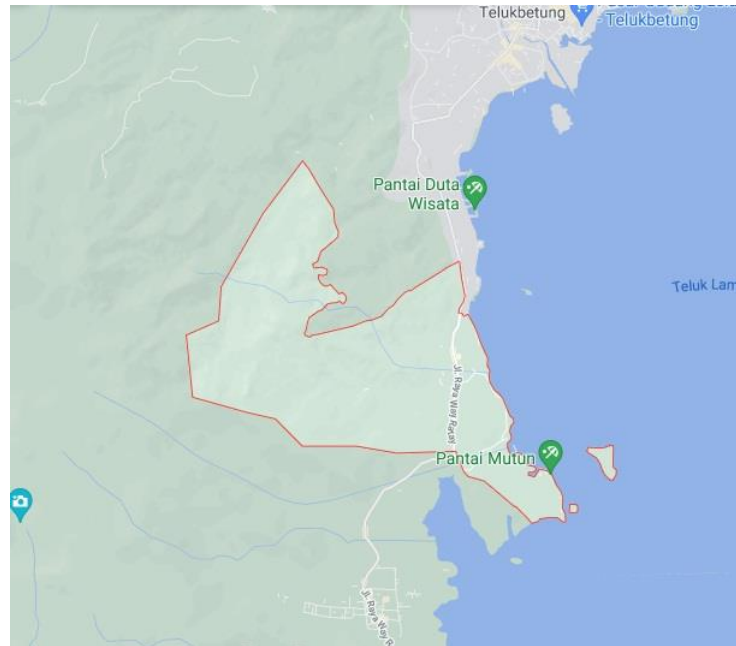
2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Kecamatan Teluk Pandak yaitu sebanyak 38.310 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 19.902 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 18.408 jiwa, serta kepadatan penduduk mencapai 507 jiwa/km². Persentase penduduk di Kecamatan Teluk Pandan menyumbang sebesar 8,21 persen dari total jumlah penduduk di Kabupaten Pesawaran

C. Gambaran Umum Desa Sukajaya Lempasing

1. Keadaan Geografis

Desa Sukajaya Lempasing adalah salah satu desa dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Teluk Pandan. Desa Sukajaya Lempasing memiliki luas 17,39 km² dan menyumbang 14,24 persen dari total luas daerah Kecamatan Teluk Pandan. Desa Sukajaya Lempasing merupakan desa terluas di Kecamatan Teluk Pandan. Sebelum Kecamatan Teluk Pandan berdiri, Desa Sukajaya Lempasing masuk dalam wilayah Kecamatan Padang Cermin.



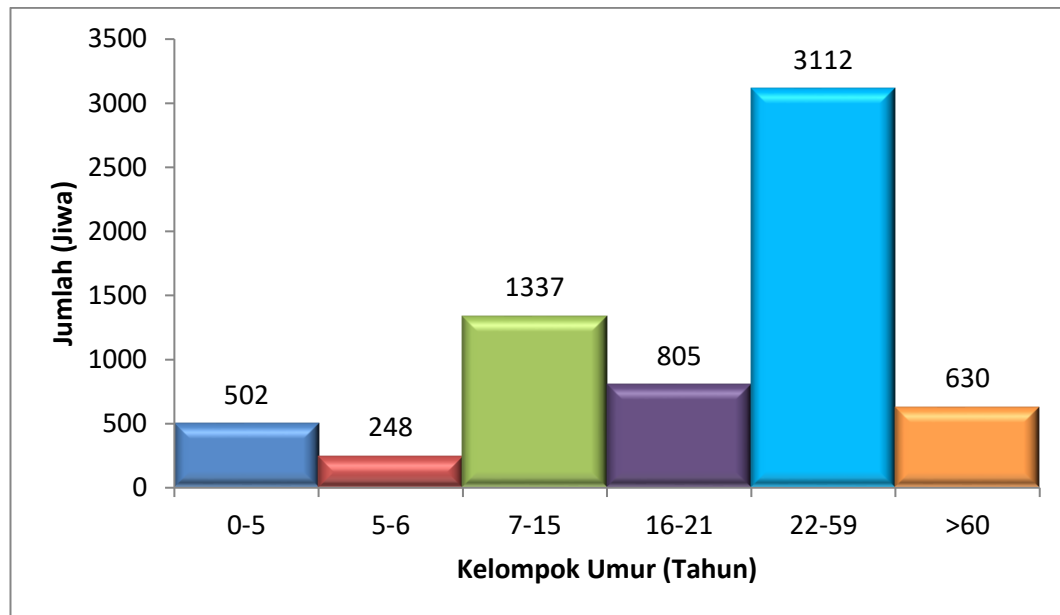
Gambar 2. Peta wilayah Desa Sukajaya Lempasing

Desa Sukajaya Lempasing memiliki batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Teluk Betung
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Munca Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Hurun Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Desa Sukajaya Lempasing pada tahun 2020 yaitu sebanyak 6.634 jiwa. Populasi penduduk di Desa Sukajaya Lempasing menyumbang kurang lebih sebesar 6,10% terhadap populasi total penduduk di Kecamatan Teluk Pandan dan juga memiliki kepadatan penduduk sebesar 133,41 per km². Sebaran penduduk Desa Sukajaya Lempasing berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Jumlah penduduk Desa Sukajaya Lempasing menurut kelompok umur tahun 2020

Jika dilihat berdasarkan Gambar 3, sebagian besar penduduk di Desa Sukajaya Lempasing berada pada kelompok umur 22-59 tahun. Kelompok umur tersebut termasuk ke dalam kelompok umur produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), kelompok umur produktif berada pada usia 15-64 tahun.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas penunjang yang ditujukan untuk memperlancar kegiatan desa. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Sukajaya Lempasing terdiri dari:

a. Sarana pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Sukajaya Lempasing terdiri dari 2 unit Sekolah Dasar (SD), 2 unit Madrasah Ibtidaiyah (MI), 3 unit Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan 1 unit Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk pendidikan formal. Pada desa ini belum ada lembaga pendidikan berupa Sekolah Menengah Pertama (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan perguruan tinggi serta Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak berkebutuhan khusus.

b. Sarana ekonomi dan umum

Sarana ekonomi yang ada di Desa Sukajaya Lempasing yaitu terdapat sebuah minimarket dan 10 buah warung/kedai makanan. Desa Sukajaya Lempasing belum memiliki pasar untuk melakukan kegiatan perekonomiannya dan pasar terdekat berjarak kurang lebih 10 km yang berada di Desa Hurun. Selain itu, terdapat juga Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lempasing terdekat yang berada di Desa Sukamaju, Kecamatan Teluk Betung Barat yang berjarak kurang lebih 3 km dari Desa Sukajaya Lempasing. Sarana umum merupakan fasilitas desa yang menunjang kegiatan keagamaan dan kesehatan penduduk desa. Fasilitas tersebut terdiri dari 1 unit balai desa, 3 unit posyandu, 6 unit masjid dan 11 unit mushala.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pendapatan rumah tangga nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing adalah sebesar Rp2.515.917 per bulan pada saat musim cumi-cumi dan Rp1.582.500 per bulan pada saat tidak musim cumi-cumi.
2. Tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan cumi berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik yaitu 80 persen, kriteria Bank Dunia yaitu 90 persen saat musim cumi-cumi dan 100 persen saat tidak musim cumi-cumi, serta kriteria Asian Development Bank yaitu 50 persen saat musim cumi-cumi dan 90 persen saat tidak musim cumi-cumi.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahas yang telah dilakukan antara lain:

1. Nelayan cumi-cumi diharapkan dapat melakukan pinjaman modal kepada lembaga keuangan seperti koperasi nelayan namun tidak kepada *langgan* sehingga tidak timbul keterikatan antara nelayan cumi-cumi dengan *langgan* yang menyebabkan pada saat musim penangkapan cumi-cumi, nelayan cumi-cumi tidak dapat menjual hasil tangkapannya selain melalui *langgan*.
2. Bagi Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran, diharapkan dapat memberi bantuan permodalan dan alat tangkap yang sesuai dengan kebutuhan nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing sehingga dapat mengurangi ketergantungan nelayan cumi-cumi terhadap *langgan*.

3. Bagi peneliti lain agar dapat meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan cumi-cumi di Desa Sukajaya Lempasing

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Darwis, A. N., dan Warningsih, T. 2020. Analisis Pendapatan dan Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1(2), 65-73. <https://sep.ejournal.unri.ac.id/index.php/jsep/article/download/34/20> Diakses pada 10 Juni 2021.
- Angriani, N., Wuryantoro, W., dan Amiruddin, A. 2019. Studi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*, 20(1), 1-9. <https://agrimansion.unram.ac.id/index.php/Agri/article/download/256/211> Diakses pada 10 Juni 2021.
- Asian Development Bank (ADB). 2014. *Key Indicators for Asia and The Pacific 2014*. Asian Development Bank. Manila.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Statistik Pendapatan Rumah Tangga Usaha Perikanan 2010*.
- _____. 2016. *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2016*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2020. *Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap 2015-2017*. <https://lampung.bps.go.id/indicator/56/496/1/jumlah-rumah-tangga-perikanan-tangkap.html> Diakses pada 7 November 2020.
- _____. 2020. *Lampung dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2019. *Kabupaten Pesawaran dalam Angka*.
- _____. 2021. *Kabupaten Pesawaran dalam Angka*.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. 2019. *Rencana Strategis*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

- Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran. 2020. *Database Perikanan Tangkap*. Dinas Perikanan Kabupaten Pesawaran. Pesawaran.
- Fadilah, M. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Obor di Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Fargomeli, F. 2014. Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/5728/5260> Diakses pada 12 Juni 2021.
- Febrina, A. 2015. Pengaruh Musim Penangkapan Cumi-cumi Terhadap Pendapatan Nelayan di PPI Muara Angke. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Febrianto, A., Simbolon, D., Haluan, J dan Mustaruddin. 2017. Pola Musim Penangkapan Cumi-cumi di Perairan Luar dan Dalam Daerah Penambangan Timah Kabupaten Bangka Selatan (*Squid Fishing Seasons Pattern Inside and Outside Waters of Tin Mining Area in South Bangka District*). *Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 8(1), 63-71. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpsp/article/download/17542/12580> Diakses pada 10 Juni 2021.
- Firdaus, M., Apriliani, T., dan Wijaya, R. A. 2013. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan dan Kaitannya dengan Kemiskinan: Kasus di Desa Ketapang Barat, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1), 49-60. <http://ejournalbalitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/viewFile/1195/1105> Diakses pada 9 November 2020.
- Ilhamdi, H., dan Yahya, M. F. 2017. Perikanan Tradisional Cumi-cumi Oleh Nelayan Labuhan Deli (Belawan) di Perairan Selat Malaka. *Buletin Teknik Litkayasa Sumber Daya dan Penangkapan*, 15(1), 1-4. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/btl/article/download/6077/5190> Diakses pada 18 Desember 2020.
- Indara, S. R., Bempah, I., dan Boekoesoe, Y. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1), 91-97. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/download/2443/1457> Diakses pada 5 Juni 2021.
- Kasmudin. 2011. Perbandingan Hasil Tangkapan Cumi-Cumi (*Loligo sp*) Berdasarkan Perbedaan Kombinasi Warna Umpan Buatan Pada Alat Tangkap *Hand Line* di Perairan Morowali Sulawesi Tengah. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2015. *Statistik Perikanan Tangkap Indonesia*. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Jakarta. <https://kkp.go.id>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2020.
- Kusnadi. 2015. *Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu : Strategi Mengatasi Kemiskinan Nelayan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Matulesy, F. S. 2020. Analisis Tingkat Pendapatan dan Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Borobudur Kelurahan Padarni. *The Journal of Fisheries Development*, 4(1), 13-30. <http://jurnal.uniyap.ac.id/jurnal/index.php/Perikanan/article/viewFile/572/497> Diakses pada 10 Mei 2021.
- Muskananfolo, I. A. 2013. Pengaruh Pendapatan, Konsumsi, dan Pemahaman Perencanaan Keuangan Terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 1(2): 62. <http://portalgaruda.ilkom.unsri.ac.id> Diakses pada 29 September 2021.
- Patriana, R., dan Satria, A. 2013. Pola Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim: Studi Kasus Nelayan Dusun Ciawitali, Desa Pamotan, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1), 11-23. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/download/1191/1102> Diakses pada 29 September 2021.
- Rahim, A., dan Hastuti, D. R. D. 2016. Determinan Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional Wilayah Pesisir Barat Kabupaten Barru. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1), 75-88. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/viewFile/3173/2680> Diakses pada 10 Juni 2021.
- Retnowati, E. 2011. Nelayan Indonesia dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum). *Jurnal Perspektif*, 16(3), 149-159. <http://jurnal-perspektif.org/index.php/perspektif/article/viewFile/79/71> Diakses pada 12 Juli 2021.
- Riantini, M., Yazid, M., Husin, L., Adriany, D., and Listiana, I. 2019. The factors affecting the vulnerability indicators of fishermen household In Tanggamus Regency Of Lampung Province, Indonesia. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 4, 5984-97. https://ijsser.org/files_2019/ijsser_04__457.pdf Diakses pada 9 November 2021.
- Ridha, A. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 646-652. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jseb/article/download/205/153> Diakses pada 29 September 2021.

- Ridwan, M., Izharudin, I, dan Noviyarsah, W. 2021. Kedalaman Dan Kearifan Kemiskinan Masyarakat Nelayan: Studi dengan Pendekatan Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Enggano*, 6(2), 294-308. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnalenggano/article/view/18150> Diakses pada 8 November 2021.
- Salatan, S., Manoppo, V. E., dan Darwisito, S. 2018. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Soma Pajeko di Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(1), 87-97. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/download/6851/5864> Diakses pada 10 Juni 2021.
- Saparwadi, S., Suparmin, S., dan Sjah, T. 2015. Kajian Tingkat Kemiskinan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrimansion*, 16(1), 80-91. <https://agrimansion.unram.ac.id/index.php/Agri/article/download/15/11> Diakses pada 10 Juli 2021.
- Sari, V. A. C., Bambang, A. N., dan Wijayanto, D. 2015. Analisis Hubungan Produksi dan Harga Cumi-cumi (*Loligo* sp.) dengan Alat Tangkap Bouke Ami di PPN Kejawanan, Cirebon. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 4(3), 26-31. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/download/9756/9477> Diakses pada 18 Desember 2020.
- Setyorini, H. B. 2013. Budaya Kemiskinan Nelayan di Mangunharjo Semarang. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8(1), 7-17. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13219/10004> Diakses pada 10 Juni 2021.
- Sevilla, G. 2006. Pengantar Metode Penelitian. UI-Press. Jakarta.
- Sufirudin, S. 2016. Hubungan Patron Klien di antara Masyarakat Nelayan di Desa Kangkunawe Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Holistik*, 9(17A), 984. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/%2012004/11593> Diakses pada 10 Juni 2021.
- Sugiyarto, S., Mulyo, J. H., dan Seleky, R. N. 2015. Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*, 26(2), 115-120. <https://journal.ugm.ac.id/jae/article/download/17264/11255> Diakses pada 10 Desember 2020.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2015. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Syariah, N., dan Asruddin, A. 2018. Analisa Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pancing di Kawasan Bone Pesisir, Bone Bolango. *Akademika: Jurnal Ilmiah UMG*, 7(1), 33-43. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/akademika/article/download/186/116> Diakses pada 4 November 2021.

_____. 2020. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Pancing dan Kaitannya dengan Kemiskinan di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. *Journal of Humanity and Social Justice*, 2(1), 23-37. <https://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj/article/download/31/18> Diakses pada 3 November 2021.

Tahawila, A. 2014. Studi Akar Kemiskinan Nelayan di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli Kota Palu. *Katalogis*, 2(7). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/download/6911/5551> Diakses pada 10 Desember 2020.

Triharyuni, S., dan Puspasari, R. 2016. Produksi dan Musim Penangkapan Cumi-Cumi (*Loligo* sp.) di Perairan Rembang (Jawa Tengah). *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 18(2), 77-83. <http://ejournalbalitbang.kkp.go.id/index.php/jppi/article/viewFile/988/923> Diakses pada 10 Desember 2020.

Wahyuni, S., Zakaria, W. A., dan Endaryanto, T. 2020. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Kota Agung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(4), 443-450. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/3858/2826> Diakses pada 20 Desember 2020.

World Bank. 2015. *The International Poverty Line*. <https://www.worldbank.org/en/programs/icp/brief/poverty-line> Diakses pada 12 Desember 2020.

Wulandari, D. A. 2018. Morfologi, Klasifikasi, dan Sebaran Cumi-Cumi Famili Lolinginidae. *Oseana*, 43(2), 48-65. <https://oseana.lipi.go.id/oseana/article/download/21/20> Diakses pada 12 Mei 2021.

Yudha, I. G. 2011. Kajian Potensi dan Pemanfaatan Sumberdaya Cumi-cumi (*Loligo* sp.) dan Upaya Pengelolaannya di Perairan Pesisir Lampung. *Jurnal Mitra Bahari*, 5(1), 25-45. <https://kp3k.dkp.go.id/mitrabahari> Diakses pada 10 Februari 2021.